

Adaptasi Arsitektural Rumah Panggung di Palembang

Architecture Adaptation House On Stilts in Palembang

Zuber Angkasa¹⁾, Widya Fransiska F Anwar²⁾

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang.

E-mail: zuber_angkasa@um-palembang.ac.id

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya Palembang.

E-mail: widyafransiska@ft.unsri.ac.id

[Diterima 25/10/2019, Disetujui 9/3/2020, Diterbitkan 11/3/2020]

Abstrak

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kolektif karena memandang kepentingan kelompok lebih penting daripada kepentingan pribadi. Walau demikian, karakter ini semakin berkurang seiring berkembangnya ekonomi. Hal ini semestinya ditunjukkan dari aspek adaptasi secara arsitektural rumah panggung. Penelitian ini memeriksa adaptasi ini pada sembilan rumah panggung yang ada di Kawasan 9 Ilir Kota Palembang. Rumah-rumah ini dibangun pada periode 1928 – 1964 dan terus bertahan hingga sekarang. Karenanya, kami juga berkesempatan menguji teori periodisasi adaptasi arsitektur dari Brand dan Schmidt et al. Berdasarkan periode perubahan material kolong dari segi tempat, struktur, dan bidang ruang, disimpulkan bahwa teori Brand lebih sesuai dengan konteks rumah panggung. Sementara itu, terkait penutupan dan pembangunan kolong, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan fungsi kolektif menjadi individual namun kembali bergeser ke arah kolektif.

Kata kunci: rumah panggung, adaptasi, perubahan fungsi, periode adaptasi arsitektural

Abstract

Indonesian's society is a collective society because of the interests for the group as more important than personal interests. However, this character diminishes as the economy progresses. This condition is demonstrated from the adaptation aspects of house on stilts architecture. This research investigated the nine houses on stilts in the area of 9 Ilir of Palembang city. These houses were built in the period 1928 - 1964 and continue to survive until now. Therefore, we also have the opportunity to test the theory of architectural adaptation period of Brand and Schmidt et al. Based on the period of material changes under the space, structure, and spatial field, paper concludes that Brand's theory is more in line with the stilt house's context. Meanwhile, related to the closure and construction under the stilt structure, study concludes that there are a change of collective function into individual but again shifted toward the collective.

Keywords: house in stilt, adaptation, change in usage, architectural adaptation period

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 2580-1155

e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Rumah panggung merupakan salah satu hunian yang memiliki level lantai di atas struktur panggung. Hunian didukung oleh sejumlah tiang yang menopang bangunan dan meneruskan beban ke tanah. Rumah panggung dapat berdiri diatas air dengan sebagian ruang kolong terisi air. Di berbagai belahan dunia, rumah panggung di atas air dapat ditemukan di masyarakat pesisir laut. Rumah panggung juga dapat berdiri di atas tanah dengan ruang kolong kosong. Rumah panggung di atas tanah merupakan karakteristik khas arsitektur vernakuler di kawasan Asia Tenggara hingga ke Tiongkok Selatan (Gao, 1998). Bagi masyarakat kawasan ini, rumah panggung menjadi karakteristik umum kawasan yang beriklim tropis hangat disertai dengan penghuni rumah yang bermata pencaharian bertani padi. Menurut Widodo (2009), rumah panggung awalnya merupakan bentuk umum lumbung padi, yang kemudian diadaptasi pada lumbung padi, struktur panggung dipilih untuk menghindarkan kontak antara tanah dengan padi yang dapat memperpendek umur padi. Pada rumah panggung atas tanah, ruang kolong biasanya digunakan sebagai kandang ternak. Keberadaan kolong juga memberikan perlindungan bagi penghuni terhadap serangan hewan liar. Pada daerah pesisir, tepian sungai dan rawa, bentuk

panggung berasal dari adaptasi hunian manusia terhadap kawasan basah, melindungi dari pasang surut dan menopang hidup bagi masyarakat yang bermata pencaharian dari penangkapan ikan.

Rumah panggung memiliki sifat yang multifungsi. Keberadaannya mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang hingga ke era sekarang, walaupun tetap terancam tergerus oleh perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pembangunan teresterial memungkinkan kawasan rawa menjadi lebih padat dan hunian panggung menjadi kurang relevan dengan situasi saat ini. Okupansi pada ruang kolong rumah panggung merupakan bukti upaya relevansi rumah panggung dengan kebutuhan ruang di era sekarang. Okupansi ruang kolong merupakan pemenuhan tuntutan bertambahnya kebutuhan ruang penghuni rumah panggung (Anwar dan Nugroho, 2015).

Di era modern, kompleksitas ekonomi semakin tinggi. Kompleksitas tersebut membuat mata pencaharian tidak hanya terfokus pada sumber daya alam semata. Mata pencaharian yang bersandar pada alam seperti bertani, nelayan, dan berburu tidak lagi menjadi hal yang umum ditemukan di era modern. Hal ini sejalan dengan bertambahnya penduduk baik karena pertumbuhan alamiah maupun karena urbanisasi (Guo, 2015). Pertambahan penduduk mengakibatkan tekanan-tekanan sosio-ekonomi untuk mengadaptasi arsitektur rumah panggung yang ada. Malahan, bagi sebagian masyarakat, rumah panggung menjadi simbol kemiskinan ekstrim (Vaz, 2010) karena ketidakmampuan merenovasi rumah dengan bahan yang lebih kuat dan terpaksa tetap tinggal di rumah yang semakin berbahaya seiring waktu akibat kayu yang semakin melapuk (Feng, 2008).

Perubahan situasi dan lingkungan merupakan sesuatu yang niscaya. Hunian, termasuk rumah panggung, dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan situasi dan lingkungan. Sebagian bentuk adaptasi ini dapat sangat ekstrim, dengan mengubah struktur bangunan. Sebagian lagi dapat bersifat minor dengan tetap mempertahankan struktur panggung.

Brand (1995) mengajukan teori adaptasi hunian yang menjelaskan bagaimana hunian berkembang melalui tekanan-tekanan situasi dan lingkungan. Perubahan dapat berupa perubahan tugas, ruang, kinerja, fungsi, ukuran, dan lokasi, sementara perubahan dapat terjadi pada lokasi, kulit, struktur, pelayanan, bidang ruang, dan barang-barang. Selain bentuk dan elemen tempat perubahan terjadi, perubahan dapat juga berkaitan dengan perubahan kepublikan. Suatu perubahan kepublikan akan menggeser peran dari suatu ruang dari publik, parokial (semi-publik/semi-privat), dan ruang privat. Pada aspek perubahan kepublikan inilah, kajian adaptasi hunian masih lemah.

Kajian perubahan kepublikan suatu ruang hunian sebenarnya sama pentingnya atau bahkan lebih penting dari bentuk perubahan dan elemen tempat perubahan terjadi. Perubahan kepublikan mencerminkan terjadinya mobilisasi sosial masyarakat dalam posisinya pada ruang. Hunian pada dasarnya adalah pemisah antara ruang publik dan ruang privat kelompok masyarakat. Karena hunian dapat berubah-ubah, maka begitu pula ruang publik dan ruang privat dari hunian. Pada masyarakat kolektif, hal ini menjadi penting karena mencerminkan seberapa kuat individualitas suatu hunian dibandingkan lingkungan sekitarnya.

Rumah panggung merupakan sebuah bentuk pembagian privat – publik yang relatif unik. Berbeda dengan hunian lainnya yang meletakkan ruang publik di depan ruang privat, rumah panggung juga meletakkan ruang publik di bawah ruang privat. Artinya, terdapat dimensi vertikal, selain horizontal, pada rumah panggung dalam relasinya dengan kepublikan.

Secara evolusioner, sejarah rumah panggung dapat merupakan sebuah sejarah masalah kepublikan. Perubahan lumbung padi berubah menjadi rumah panggung menimbulkan masalah kepublikan tersendiri. Padi yang awalnya diletakkan di bagian tengah hunian, kini diletakkan di bagian atas (para), sementara bagian tengah hunian menjadi ruang privat keluarga. Pertanyaan kemudian adalah bagaimana dengan bagian bawah. Kepublikan rumah panggung dapat diamati dari fungsi kolong yang dapat bersifat sosial dalam artian siapapun dapat masuk ke bawah kolong. Walau begitu, ia juga dapat bersifat privat karena berada di wilayah hunian suatu keluarga dan karenanya, keluarga memiliki hak atas kolong tersebut. Pada gilirannya, sifat kolong rumah panggung lebih pantas disebut sebagai kesemi-publikan (parokial).

Perubahan pada fungsi kolong, pada gilirannya, dapat dilihat sebagai sebuah perubahan pada kepublikan suatu hunian. Suatu kolong dapat bergeser dari fungsi publik menjadi fungsi privat, atau sebaliknya. Sayangnya, belum ada penelitian yang mengkaji relasi fungsi kolong dengan kepublikan suatu ruang hidup manusia.

Kajian perubahan fungsi kepublikan suatu ruang juga tidak dapat dipisahkan dari aspek materialitas ruang. Aspek ini telah dijelaskan dengan sangat baik oleh Brand (1995). Pada dasarnya, semakin berat massa suatu elemen hunian, semakin lama ia akan mengalami perubahan. Brand berpendapat bahwa lokasi adalah yang paling lama berubah, diikuti oleh struktur, kulit, pelayanan, bidang ruang, dan yang paling cepat berubah adalah barang-barang. Kami mengujikan hipotesis ini pada hunian-hunian rumah panggung yang dibangun di sebuah kawasan di Asia Tenggara.

Sejalan dengan gambaran di atas, maka tujuan dari penelitian adalah ini. memeriksa perubahan rumah panggung dari segi material. Penelitian ini akan bermanfaat pada upaya konservasi rumah panggung di negara tropis yang saat ini semakin menghilang.

Teori Dan Hipotesis: Adaptasi Arsitektur

Brand (1995) menjelaskan bahwa perubahan suatu hunian dapat terjadi pada sejumlah lapisan yaitu lokasi, kulit, struktur, pelayanan, bidang ruang, dan barang-barang. Lapisan yang paling berat dan paling mahal untuk diubah menjadi lapisan yang paling lama mengalami perubahan seperti lokasi dan struktur. Lapisan yang paling mudah berubah adalah yang memiliki kemudahan untuk berpindah atau berganti seperti barang-barang. Lapisan-lapisan ini dideskripsikan seperti dalam Tabel 1.

Sejalan dengan ini, Schmidt et al (2010) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi perubahan seperti apa saja yang terjadi pada setiap lapisan hunian. Umumnya perubahan yang terjadi pada setiap lapisan adalah perpindahan, ukuran, fungsi, kinerja dan ruang. Pada lapisan yang paling berat dan mahal, perubahan yang terjadi adalah perpindahan. Perubahan ini tidak ditemui pada lapisan yang lain. Tabel 2 menunjukkan jenis-jenis perubahan yang

Tabel 1 Lapisan-Lapisan Brand

Lapisan	Deskripsi	Frekuensi Perubahan
Lokasi	Tempat berdirinya hunian	> 30 tahun
Kulit	Permukaan luar hunian	20 tahun
Struktur	Pondasi dan elemen penopang beban	30-100 tahun
Pelayanan	Fungsi, Sistem mekanik, listrik, pipa	7-15 tahun
Bidang ruang	Layout interior	3-30 tahun
Barang-barang	Furnitur dan sejenisnya	Setiap hari atau bulan

Sumber: Brand, 1995

Tabel 2 Tipe Perubahan pada Lapisan Brand

Lapisan	Perubahan	Frekuensi	Rentang
Lokasi	Perpindahan	30 tahun	30 tahun
Kulit	Kinerja	7 tahun	7-15 tahun
	Fungsi	15 tahun	
	Ukuran	15 Tahun	
Struktur	Ukuran	15 tahun	15-30 tahun
	Perpindahan	30 tahun	
	Kinerja	7 tahun	
Pelayanan	Fungsi	15 tahun	7-15 tahun
	Ukuran	15 Tahun	
	Ruang	Harian/ bulanan	
Bidang ruang	Kinerja	7 tahun	0 – 15 tahun
	Fungsi	15 tahun	
	Ukuran	15 Tahun	
	Tugas	Harian/ bulanan	
Barang-barang	Ruang	Harian/ bulanan	0 tahun

Sumber: Schmidt et al (2010)

Dari gambaran di atas, dapat ditarik sejumlah perbedaan mendasar antara Brand (1995) dan Schmidt et al (2010). Brand (1995) menempatkan perubahan kulit setiap 20 tahun, sementara

Schmidt et al (2010) jauh lebih singkat, yaitu 7-15 tahun. Begitu pula, Schmidt et al (2010) melihat bahwa perubahan struktur dapat mulai terjadi dalam 15 tahun, jauh lebih cepat dari Brand (1995) yang menilai sejak 30 tahun. Kedua peneliti bersesuaian dalam masalah pelayanan dan barang-barang, tetapi perubahan bidang ruang lebih cepat terjadi pada Schmidt et al (2010) yang menghitung bahwa setiap hari dapat terjadi perubahan ruang, sementara Brand (1995) menganggapnya hanya dapat terjadi setiap minimal tiga tahun sekali.

Terkait dengan fungsi ruang, teori kepublikan menilai bahwa ruang sosial manusia dapat dibagi menjadi tiga ruang yaitu ruang publik, ruang semi-publik (parokial), dan ruang privat. Ruang publik didefinisikan sebagai ruang yang dirancang sengaja untuk publik dan dapat diakses dengan bebas oleh publik (Stalder, 2011). Ruang privat adalah ruang yang sengaja dirancang untuk kepentingan pribadi dan tidak dapat diakses bebas oleh publik. Ruang semi publik, disebut juga semi privat atau ruang parokial, adalah ruang yang bersifat campuran berdasarkan dimensi waktu atau pengguna.

Kolong suatu hunian rumah panggung dapat mengalami perubahan kulit, struktur, pelayanan, bidang ruang, dan barang-barang. Pengetahuan terhadap dimensi waktu perubahan pada kolong hunian dapat digunakan untuk menguji kedua alternatif teori adaptasi di atas sekaligus memungkinkan terbentuknya periodisasi baru dalam adaptasi suatu hunian. Penelitian sekarang akan menguji hal ini dengan menyorot pada dimensi struktur, dan bidang ruang. Untuk dimensi struktur, penelitian sekarang akan meninjau laju perubahan pada material dinding dan lantai sementara untuk struktur dilihat dengan meninjau laju perubahan pada bentuk kolong.

Khusus untuk dimensi fungsi, penelitian ini akan meninjau perubahan fungsi berdasarkan perubahan zona pada hunian. Kolong hunian dapat menjalani fungsi publik, semi publik, atau privat sekaligus. Fungsi publik ditunjukkan dengan pemakaian kolong untuk kegiatan berkumpul atau sekedar duduk-duduk oleh orang-orang asing selain penghuni rumah. Fungsi semi publik dapat ditunjukkan dengan pemakaian kolong untuk kegiatan berjualan penghuni rumah seperti dengan menjadikannya warung, kafe, atau toko. Fungsi privat ditunjukkan dengan pemakaian kolong untuk tempat tinggal atau kamar bagi penghuni, atau sebagai tempat menyimpan barang-barang atau sebagai garasi. Dalam hal ini, kolong menjadi ekstensi dari ruang privat pemilik rumah panggung.

Metodologi

Guna menguji teori adaptasi material hunian, penelitian ini akan melakukan studi kasus pada sebuah kawasan permukiman di Kota Palembang yang banyak memiliki rumah panggung yang telah berusia tua. Lokasi studi terpilih adalah permukiman pada RT 11 RW 03 Kelurahan 9 Ilir Kecamatan Seberang Ilir II. Hunian panggung di kawasan ini cukup banyak dan memiliki banyak variasi sehingga dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Letak lokasi terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Objek pengamatan

Variabel yang diteliti mencakup fisik dan material rumah, sejarah perubahan rumah, dan alasan perubahan dilakukan. Aspek fisik yang dikaji mencakup lokasi, struktur kolong, dan bidang ruang kolong. Lokasi diketahui dengan status kepemilikan rumah. Jika rumah dibeli dari orang lain, maka telah terjadi perubahan lokasi karena penghuni lama memutuskan untuk berpindah dari rumah panggung tersebut. Struktur kolong dilihat dari kapan kolong ditutup dan dibangun oleh pemilik. Bidang ruang dilihat dari perubahan material dinding dan lantai ruang kolong. Selain observasi pada tata ruang dan bentuk bangunan, kategori bahan dan struktur bangunan, serta kategori fungsi rumah, peneliti melakukan wawancara pada pemilik rumah berdasarkan sebuah kuesioner. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan antara hipotesis penelitian dan temuan penelitian

Hasil Dan Pembahasan

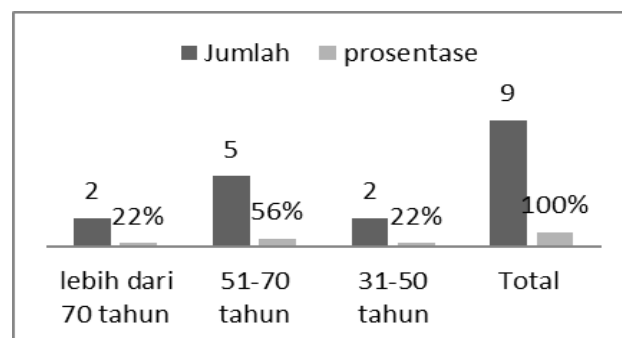
Dari total 12 rumah panggung yang disurvei pada awal penelitian, hanya sembilan rumah yang diteliti lebih mendalam untuk menguji hipotesis penelitian. Kesembilan rumah sampel dibangun pada periode yang berbeda-beda. Rumah tertua dibangun pada tahun 1928 sementara rumah termuda dibangun tahun 1964 (Tabel 3).

Tabel 3. Data objek amatan

Kode rumah	Pemilik	Tahun berdiri	Usia Rumah (tahun)
Rumah 1	Kgs Abd.Hamidin	1930	89
Rumah 2	Kgs Darmawan	1964	55
Rumah 3	Atmi	1938	81
Rumah 4	Jumi	1938	81
Rumah 5	Rati	1935	84
Rumah 6	Rahma	1948	71
Rumah 7	Juminten	1933	86
Rumah 8	Zubaida	1938	81
Rumah 9	Hj Fatima	1928	91

Sumber: Olah data, 2019

Jika dilihat dari usia, maka lima rumah berusia antara 51-70 tahun, dua rumah berusia lebih dari 70 tahun, dan dua rumah berusia antara 31-50 tahun. Gambar 1 menunjukkan perbandingan usia rumah panggung di Kawasan 9 Iir. Dari gambar 1 terlihat bahwa kesembilan sample memenuhi rentang perubahan maksimal pada lapisan Brand dan Schmidt yaitu diatas 30 tahun. Ini menunjukkan bahwa kesembilan rumah representatif sebagai sample untuk uji teori adaptasi hunian.



Gambar 2. Perbandingan Usia Rumah Panggung

Sumber: data diolah, 2018

Perubahan Lokasi

Dua rumah tertua (Rumah 1 dan 9) dibangun dengan orientasi menghadap ke sungai karena pada periode tersebut, aktivitas ekonomi utama masih dilakukan di tepian Sungai Musi. Rumah-rumah lainnya dibangun berorientasi pada jalan raya, karena pada masa tersebut telah dimulai pembangunan jalan darat.

Hanya dua dari sembilan rumah yang diteliti mengalami peralihan kepemilikan (Tabel 4). Karenanya, ketujuh rumah tersebut belum memiliki perubahan lokasi sama sekali. Rumah tertua telah berdiri dan dihuni oleh keluarga yang sama selama 90 tahun. Hal ini memberikan batas atas dari perubahan lokasi geografis dalam analisis ini.

Walau demikian, batas bawah perubahan lokasi rumah sangat rendah. Rumah No.3 dibangun tahun 1938 tetapi dijual pada tahun 1942, mengakibatkan waktu perubahan lokasi hanya selama empat tahun. Hal ini mengakibatkan batas bawah hunian hanya empat tahun, jauh lebih rendah dari teori Brand maupun Schmidt et al (2010) yaitu 30 tahun. Tetapi jika Rumah No 3 dianggap kasus khusus, maka rentang dari kedua literatur tersebut masih dapat diterima. Rumah kedua yang dijual, yaitu Rumah No.2 dibangun tahun 1964 dan dijual tahun 2010, sehingga memiliki periode perubahan lokasi hingga 46 tahun, sesuai dengan teori Brand (1995). Jika dilihat secara keseluruhan, karena sebagian rumah belum pernah dijual hingga periode setidaknya 70 tahun, maka temuan penjualan rumah 4 tahun setelah dihuni dapat dianggap sebagai pencilan dalam data statistik dan diabaikan. Hal ini didukung fakta bahwa penghuni setelah membeli terus memakainya hingga sekarang sejak tahun 1942, sehingga periode hunian ini tidak berulang setiap empat tahun.

Tabel 4. Perubahan Lokasi Hunian Rumah Panggung

Kode rumah	Tahun dibeli	Periode Lokasi	Usia Rumah (tahun)
Rumah 1	Tidak dijual	> 89	89
Rumah 2	2010	46	55
Rumah 3	1942	4	81
Rumah 4	Tidak dijual	> 81	81
Rumah 5	Lupa	> 84	84
Rumah 6	Tidak dijual	> 71	71
Rumah 7	Tidak dijual	> 86	86
Rumah 8	Tidak dijual	> 81	81
Rumah 9	Tidak dijual	> 91	91

Sumber : data diolah, 2018

Perubahan Kulit

Dari keseluruhan rumah sampel, semuanya mengalami perubahan pada kulit bangunan. Perubahan kulit bangunan yang terjadi berupa penambahan kulit pada bagian kolong bangunan dan perubahan material kulit bangunan. Pada awalnya, ruang kolong merupakan ruang terbuka yang terdiri dari ruangan kosong dengan tiang penyangga struktur panggung. Pada rumah 1, ruang kolong dibangun tahun 1980 dengan material dari kayu dan tripleks. Pada tahun 2015, material diganti dengan batu. Pada rumah lainnya, ruang kolong dibangun rata-rata setelah 50 tahun (Tabel 5). Ruang kolong dibangun dengan menggunakan material batu bata. Dari keseluruhan rumah, tidak terdapat perubahan massa bangunan rumah panggung. Penambahan kulit hanya merupakan perluasan vertikal kebawah dari massa rumah panggung. Perubahan kulit terjadi pada rentang waktu lebih dari 45 tahun, yang sangat jauh dengan teori Brand dengan rentang 20 tahun dan Schmidt dengan rentang 15 tahun.

Tabel 5. Perubahan Kulit Rumah Panggung

Kode rumah	Tahun perubahan kulit	Rentang waktu perubahan kulit (Tahun)	Material awal	Material akhir
Rumah 1	2015	85	kayu	bata dan kayu
Rumah 2	2014	50	kayu	beton
Rumah 3	1988	50	kayu	bata dan kayu
Rumah 4	1999	61	kayu	bata dan kayu
Rumah 5	1993	58	kayu	bata dan kayu
Rumah 6	1994	46	kayu	bata dan kayu
Rumah 7	1997	64	kayu	bata dan kayu
Rumah 8	1989	51	kayu	bata dan kayu
Rumah 9	1987	59	kayu	bata dan kayu
Mean		58,2		

Sumber : data diolah, 2018

Perubahan Struktur

Perubahan struktur lebih sering terjadi. Faktanya, seluruh hunian telah mengalami perubahan struktur. Perubahan struktur ditandai dengan ditutupnya kolong dengan material untuk diubah fungsinya sesuai kebutuhan. Periode perubahan struktur sangat tinggi. Rumah yang paling cepat diubah strukturnya adalah Rumah No. 6 yang baru mengalami perubahan struktur kolong setelah 46 tahun didirikan (Tabel 6).

Tabel 6 Perubahan Struktur Kolong Rumah Panggung

Kode Rumah	Berdiri	Kolong dibangun	Periode Struktur
Rumah 1	1930	1980	50
Rumah 2	1964	2014	50
Rumah 3	1938	1988	50
Rumah 4	1938	1999	61
Rumah 5	1935	1993	58
Rumah 6	1948	1994	46
Rumah 7	1933	1997	64
Rumah 8	1938	1989	51
Rumah 9	1928	1987	59
Mean	1938	1992	53,5

Sumber: data diolah, 2018

Sementara itu, rumah dengan perubahan struktur terlama adalah Rumah No. 7 dengan masa perubahan struktur 64 tahun. Rumah-rumah panggung lainnya rata-rata mengalami perubahan struktur setelah 53 tahun. Dari perbandingan keduanya terlihat bahwa rentang perubahan struktur adalah 46 – 64 tahun. Hasil ini lebih sejalan dengan pendapat Brand (1995) bahwa struktur akan mengalami perubahan dalam periode 30 tahun. Walau demikian, nilai 46-64 tahun merupakan nilai yang relatif cukup jauh dari periode 30 tahun sehingga dapat dipandang sebagai aspek keberlanjutan struktural dari hunian vernakuler rumah panggung dibandingkan hunian secara umum.

Perubahan Pelayanan

Dari semua rumah panggung amatan, telah terdapat perubahan fungsi pada bagian bawah rumah panggung. Ruang kolong awalnya merupakan ruang untuk ternak ataupun ruang tanah terbuka. Pada perjalanannya, ruang ini ditutup dan dijadikan bagian dari ruang tempat

tinggal. Dapat dikatakan bahwa perubahan fungsi terjadi dengan perluasan secara vertikal kebawah. Perubahan pelayanan terjabarkan pada tabel 7.

Tabel 7. Perubahan Layanan Rumah Panggung

Kode Rumah	Kolong dibangun	Fungsi 1	Tahun Perubahan	Fungsi 2
Rumah 1	1980	Ruang tinggal	2015	Kontrakan
Rumah 2	2014	Toko dan kontrakan	Tidak Berubah	Tidak Berubah
Rumah 3	1988	Warung dan kontrakan	Tidak Berubah	Tidak Berubah
Rumah 4	1999	Warung dan ruang tinggal	Tidak Berubah	Tidak Berubah
Rumah 5	1993	Ruang tinggal	Tidak Berubah	Tidak Berubah
Rumah 6	1994	Kontrakan dan gudang	Tidak Berubah	Tidak Berubah
Rumah 7	1997	Ruang tinggal, warung, kontrakan	Tidak Berubah	Tidak Berubah
Rumah 8	1989	Warung dan kontrakan	Tidak Berubah	Tidak Berubah
Rumah 9	1987	Ruang tinggal dan kantor bisnis	Tidak Berubah	Tidak Berubah

Sumber: data diolah, 2018

Perluasan fungsi dilakukan sebagai penambahan pelayanan tempat tinggal. Dari sembilan rumah, hanya Rumah 5 yang tetap menggunakan ruang kolong untuk pelayanan ruang tinggal. Sedikit berbeda dengan Rumah 1 yang melakukan perluasan fungsi tempat tinggal 50 tahun setelah berdiri (Tabel 6). Pada tahun 2015, fungsi tempat tinggal pada ruang kolongnya berubah menjadi tempat tinggal sewa atau kontrakan. Ketujuh rumah lainnya menggunakan ruang kolong untuk pelayanan ruang tinggal dan sumber mata pencaharian. Hal ini menunjukkan pengaruh perubahan mata pencaharian yang tidak lagi mengandalkan alam seperti bertani dan menangkap ikan. Kegiatan mata pencaharian berubah menjadi jual beli barang dan jasa seperti warung, kontrakan dan kantor bisnis perjalanan haji. Dari hasil tersebut terlihat bahwa perubahan pelayanan pada rumah panggung, khususnya kolong rumah, terjadi lebih dari 15 tahun, rentang waktu yang dinyatakan dalam teori Brand dan Schmidt.

Dilakukannya penutupan dan pembangunan kolong oleh para pemilik rumah panggung dengan sendirinya mencerminkan orientasi ke arah yang lebih individual. Hal ini karena para penghuni membangun batasan pada pemanfaatan kolong oleh publik dengan memberikan batas fisik berupa tembok. Walau begitu, bahkan dengan adanya penambahan tembok, fungsi ruang publik dari kolong masih dimungkinkan dengan menyediakan kolong untuk tempat berkumpul masyarakat. Faktanya, empat dari sembilan rumah yang diteliti tetap menggunakan kolong sebagai tempat berkumpul. Hal ini mencerminkan karakter kolektif yang masih ada pada keempat rumah tersebut. Lima rumah lainnya menjadi sepenuhnya privat yaitu sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang atau kendaraan becak.

Pada empat hunian yang memiliki fungsi sosial kolong, seluruhnya mengalami perubahan fungsi setelah beberapa lama. Rumah pertama (Rumah No. 1) mengalami perubahan fungsi dari kolektif menjadi individual sosial setelah 35 tahun. Kolong yang awalnya salah satunya difungsikan untuk kegiatan sosial menjadi sepenuhnya difungsikan untuk sewa kontrakan. Memang pada awalnya, selain untuk fungsi sosial, kolong Rumah No. 1 sudah difungsikan pula untuk ruang privat, yaitu sebagai tempat tinggal dan penyimpanan barang. Alasan perubahan fungsi lebih ke alasan perubahan fungsi privat pribadi menjadi privat sosial yaitu karena jumlah anggota keluarga berkurang. Dengan berkurangnya anggota keluarga, ruang privat di kolong menjadi kosong dan akhirnya disewakan.

Perubahan Bidang Ruang

Terkait bidang ruang, perubahan yang terjadi masih bersesuaian dengan teori adaptasi arsitektur. Periode perubahan bidang ruang diukur dari perubahan yang diberikan pada dinding dan lantai kolong setelah kolong pertama kali dibuat. Pada semua sampel, perubahan lantai selalu dilakukan bersamaan dengan perubahan dinding atau tidak sama sekali. Sementara itu, dari sembilan rumah yang diteliti, tiga rumah tidak melakukan perubahan dinding sama sekali setelah pembangunan kolong. Perubahan lantai lebih jarang dilakukan. Enam rumah tidak melakukan perubahan lantai sama sekali.

Tabel 8. Perubahan Bidang Ruang Kolong Rumah Panggung

Kode Rumah	Kolong dibangun	Perubahan		Periode Perubahan	
		Dinding	Lantai	Dinding	Lantai
Rumah 1	1980	2015	Tidak Berubah	35	> 38
Rumah 2	2014	Tidak Berubah	Tidak Berubah	> 4	> 4
Rumah 3	1988	2012	Tidak Berubah	24	> 30
Rumah 4	1999	2001	2001	2	2
Rumah 5	1993	Tidak Berubah	Tidak Berubah	> 25	> 25
Rumah 6	1994	2004	2004	10	10
Rumah 7	1997	Tidak Berubah	Tidak Berubah	> 21	> 21
Rumah 8	1989	2001	2001	12	12
Rumah 9	1987	2002	Tidak Berubah	15	> 31
Mean				14,29	6,5

Sumber: data diolah, 2018

Dari Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa perubahan ruang terjadi minimal 2 tahun dan tanpa batas maksimal, karena banyak yang belum mengalami perubahan hingga sekarang. Nilai maksimal ini setidaknya adalah 38 tahun karena bangunan paling lama belum mengalami renovasi lantai setelah kolong dibangun memiliki rentang usia 38 tahun sejak kolong dibangun tahun 1980. Temuan ini lebih bersesuaian dengan teori Brand yang menempatkan nilai minimum 3 tahun untuk perubahan bidang ruang. Teori Schmidt memberikan rentang minimal dibawah 1 tahun untuk kasus ini. Selain itu, Schmidt memberikan batas atas 15 tahun yang sebenarnya jauh dari temuan penelitian sekarang yang mencapai lebih dari 38 tahun. Justru temuan ini sejalan dengan Brand yang menempatkan nilai maksimum melebihi 30 tahun.

Kesimpulan

Penelitian ini memeriksa perubahan material dan fungsi kolong pada hunian rumah panggung di atas tanah di Kota Palembang. Secara keseluruhan, penelitian ini lebih mendukung formulasi periodisasi adaptasi arsitektur dari Brand (1995) ketimbang Schmidt et al (2010). Lebih lanjut, jika dibandingkan dengan Brand (1995), aspek perubahan lokasi dan bidang ruang hunian rumah panggung relatif jauh lebih baik dari rumah secara umum. Rumah panggung memiliki masa huni lebih lama daripada rumah biasa dan rumah panggung juga memiliki masa perubahan bidang ruang lebih lama dari rumah biasa. Hanya periode perubahan struktur yang sama dengan periode perubahan struktur pada rumah pada umumnya. Walau demikian, kelebihan ini dapat mengandung bias seleksi karena rumah-rumah panggung yang diteliti sekarang merupakan rumah-rumah yang secara definitif telah bertahan dalam ujian waktu. Kesimpulan yang lebih objektif seharusnya dimulai dengan memperhitungkan semua rumah panggung yang pernah ada di Kota Palembang. Rumah-rumah ini tentu memiliki periode lokasi yang lebih rendah karena telah tidak ada lagi saat penelitian ini dilakukan dan jumlahnya jauh lebih banyak dari rumah-rumah yang diteliti saat ini.

Analisis terhadap perubahan material dan fungsi kolong pada rumah panggung di Kota Palembang mendukung pandangan bahwa laju perubahan pada lapisan-lapisan hunian berbeda-

beda sesuai dengan teori adaptasi arsitektur Brand. Fungsi kolong tampak bergeser dari fungsi privat menjadi lebih ke fungsi publik. Adaptasi yang terjadi pada arsitektur rumah panggung telah bergeser dari adaptasi terhadap alam menjadi adaptasi terhadap pelayanan. Terkait dengan upaya konservasi, maka adaptasi pelayanan ini mengarahkan konservasi rumah panggung yang menyesuaikan dengan fungsi saat ini. Hal ini dapat merupakan keuntungan sekaligus ancaman bagi keberadaan rumah panggung. Dikatakan sebagai i keuntungan, dikarenakan sifat adaptifnya yang relatif handal dalam menghadapi perubahan penggunaannya. Sebaliknya, hal ini dapat dianggap sebagai ancaman karena perubahan fungsi dapat mengarah kepada perubahan lokasi, struktur dan kulit bangunan. Hal ini dapat mengancam nilai otentik arsitektur rumah panggung.

Daftar Pustaka

- Anwar, W. F. F., & Nugroho, S. (2015). Pengendalian Pembangunan Lahan Basah Berbasis Preferensi Penghuni Merubah Disain Rumah Panggung. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 10(1), 56- 68
- Brand, Steward. (1995). *How Building Learn: What Happens after They're Built*. 2nded. New York: Penguin Books.
- Feng, X. (2008). Who benefits?: tourism development in Fenghuang County, China. *Human organization*, 67(2), 207-220.
- Gao, Y. (1998). *The Dai vernacular house in South China: tradition and cultural development in the architecture of an ethnic minority*. Disertasi Doktor. Edinburgh University.
- Guo, C. (2016). *Sustaining the traditional stilt house of Tujia ethnicity in Southeast Chongqing, China*. Disertasi Doktor. University of Queensland.
- Schmidt III, R., Eguchi, T., Austin, S., & Gibb, A. (2010). What is the meaning of adaptability in the building industry. In *16th International Conference on "Open and Sustainable Building"* (pp. 17-19).
- Vaz, L. F. (2010). *Hybrid Territories in Rio de Janeiro: New Challenges in the Unplanned City*. *Urban Transformations: Controversies Contrasts, and Challenges*, Istanbul, Turkey.
- Widodo, J. (2009). Morphogenesis and layering of Southeast Asian coastal cities: re-conceptualization of urban and environmental model. In *International Conference of Asian Environments Shaping the World: conceptions of nature and environmental practices*.